

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Sastra adalah sistem tanda seni yang menggunakan media bahasa. Sastra itu ada untuk dibaca, dinikmati, dipahami, serta dimanfaatkan untuk mengembangkan wawasan kehidupan. Oleh karena itu, pembelajaran sastra seharusnya bersifat apresiatif. Sebagai konsekuensinya, pengembangan materi, teknik, tujuan, dan arah pembelajaran sastra haruslah menekankan kegiatan pembelajaran yang apresiatif, yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan peserta didik. Perkembangan peserta didik pada tingkat SMP/MTs berada pada periode yang sangat pesat dari segala aspek sesuai teori belajar dari Piaget (Mendiknas, 2006: 816-817).

Menurut Piaget (dalam Hergenhahn dan Matthew, 2010: 320) periode yang dimulai pada saat usia 12 tahun atau seusia anak SMP/MTs merupakan '*period of formal operation*'. Pada usia ini yang berkembang adalah kemampuan berpikir secara simbolis dan bisa memahami sesuatu secara bermakna (*meaningfully*) tanpa memerlukan objek yang konkret, bahkan objek yang visual. Peserta didik telah memahami hal-hal yang bersifat imajinatif. Implikasinya dalam pembelajaran bahasa Indonesia bahwa belajar akan bermakna jika materi pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta didik.

Berkaitan dengan pendidikan sastra, dalam Permendiknas No. 23 tahun 2006 dijelaskan bahwa pada dasarnya pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi

dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia. Lebih lanjut dijelaskan pula bahwa secara umum tujuan pembelajaran dalam bidang sastra adalah (1) agar peserta didik mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa dan (2) agar peserta didik menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia (Mendiknas, 2006: 196).

Hal senada disampaikan oleh Siswanto (2008: 168) yang mengatakan bahwa dalam pembelajaran sastra, kompetensi apresiasi yang diasah adalah kemampuan menikmati dan menghargai karya sastra. Dengan demikian, peserta didik diajak langsung untuk membaca, memahami, menganalisis, dan menikmati sastra secara langsung sehingga terjadilah proses apresiasi terhadap karya sastra.

Apresiasi sebagai suatu proses melibatkan tiga unsur inti yaitu (1) aspek kognitif, (2) aspek evaluatif, dan (3) aspek emotif (Squire dan Taba dalam Aminuddin, 1987: 34-38). Aspek kognitif berkaitan dengan keterlibatan intelek pembaca dalam upaya memahami unsur-unsur kesastraan yang bersifat objektif. Aspek evaluatif berhubungan dengan kegiatan memberikan penilaian secara personal terhadap karya sastra, sedangkan aspek emotif berkaitan dengan keterlibatan emosi pembaca dalam upaya menghayati unsur-unsur keindahan dan memahami unsur-unsur subjektif dalam teks sastra yang dibaca.

Pendapat di atas sesuai dengan Suharianto (2009: 7) yang menyatakan bahwa tujuan pembelajaran sastra adalah membina pribadi-pribadi yang dapat mengapre-

siasi sastra, dapat menghayati sastra, dan pada akhirnya dengan penuh kesadaran mencintai sastra. Pernyataan yang diungkapkan oleh Suharianto tersebut memberi gambaran bahwa dalam pembelajaran sastra, peserta didik tidak hanya diberi pengetahuan tentang sastra, tetapi juga membina peserta didik untuk dapat menikmati indahnya sastra sehingga dapat merasakan manfaat dari pengajaran apresiasi sastra.

Manfaat yang dapat diberikan oleh pengajaran apresiasi sastra antara lain (1) menunjang tercapainya tujuan pembelajaran bahasa Indonesia; (2) mengembangkan rasa haru dan memperpeka perasaan peserta didik; (3) menumbuhkan sikap keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa; dan (4) menumbuhkan sifat kreatif (Suharianto, 2009: 65). Dengan demikian, pembelajaran sastra diharapkan dapat menjadikan peserta didik terampil berbahasa Indonesia, berkepribadian luhur, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta menumbuhkan kreativitas peserta didik.

Menurut Siswanto (2008: 171) sebenarnya kompetensi yang akan dikembangkan dalam pembelajaran sastra sudah cukup baik. Hal ini terlihat dengan adanya materi-materi sastra dalam Kurikulum Tingkat Satuan pendidikan (KTSP) di setiap jenjang sekolah sehingga diharapkan peserta didik dapat menguasai kompetensi yang terkait dengan sastra.

Salah satu materi pembelajaran sastra yang terdapat dalam KTSP adalah cerita pendek (cerpen). Apresiasi cerpen merupakan salah satu aspek kemampuan bersastra yang harus dikuasai peserta didik. Hal ini ditegaskan dalam Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) kelas IX SMP/MTs. Standar

Kompetensi tersebut adalah Standar Kompetensi (SK) Membaca No. 7 Memahami wacana sastra melalui kegiatan membaca buku kumpulan cerita pendek (cerpen). Kompetensi Dasar (KD) yang harus dikuasai peserta didik, yaitu 7.1 Menemukan tema, latar, dan penokohan pada cerpen-cerpen dalam satu kumpulan cerpen dan 7.2 Menganalisis nilai-nilai kehidupan pada cerpen-cerpen dalam satu buku kumpulan cerpen. Tujuan pembelajaran sastra yang akan dicapai adalah (1) peserta didik mampu menentukan tema, latar, penokohan dan (2) menemukan nilai-nilai kehidupan dalam suatu cerpen.

Dalam rangka membimbing apresiasi cerpen, kegiatan haruslah berpusat pada peserta didik. Tugas utama guru adalah menyediakan sarana dan suasana yang dapat mengembangkan daya apresiasi peserta didik sehingga dapat menjadikan pembelajaran sastra sebagai pembelajaran yang menarik.

Namun, kenyataan di lapangan, dalam pembelajaran sastra tidak sedikit peserta didik yang menganggap bahwa pembelajaran apresiasi sastra kurang menarik, membosankan, dan kurang dapat membangkitkan minat peserta didik untuk mengikuti pembelajaran. Pernyataan tentang hal tersebut datang dari berbagai pihak.

Pernyataan itu antara lain disampaikan oleh Siswanto (2008: 171) yang menjelaskan bahwa pengembangan kompetensi yang terjadi di lapangan tidak selalu sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Ketika kompetensi itu dijabarkan dalam buku pembelajaran isinya masih berkisar pembahasan tentang pengetahuan unsur-unsur intrinsik saja.

Pendapat di atas didukung oleh Suharianto (2009: 22-23) yang menyatakan bahwa hasil ujian akhir atau tes masuk perguruan tinggi masih merupakan tujuan

akhir kegiatan belajar mengajar sehingga pembelajaran sastra di sekolah dari dulu hingga sekarang tetap seputar pengetahuan mengenai sastra, teori, dan sejarahnya.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Kasnadi dan Sutejo (2010: 13) mengatakan bahwa guru bahasa Indonesia masih terjebak ke dalam pola mengajar melalui ceramah untuk menjelaskan pengertian yang mengacu pada rekognisi yang bersifat hafalan. Padahal, ruh pembelajaran prosa fiksi harus mengandung wawasan pemahaman suatu realitas sosial. Untuk itu, seharusnya guru berani mengubah diri dengan melibatkan peserta didik secara aktif untuk membaca prosa fiksi, mengaulinya, dan menilainya secara sederhana.

Di sisi lain, hasil penelitian Rokhmat (2012) menunjukkan bahwa permasalahan yang dijumpai adalah kurang antusiasnya peserta didik dalam mengikuti pembelajaran sastra dan banyaknya peserta didik yang memperoleh nilai kurang memuaskan. Hal ini terjadi karena pembelajaran sastra di sekolah masih berada di seputar pembicaraan tentang sastra, hafalan karya sastra, dan pelaksanaan pembelajaran yang masih menggunakan metode ceramah.

Senada dengan uraian di atas, hasil penelitian yang dilakukan Suhardiman (2005) menunjukkan bahwa dalam pembelajaran sastra, peserta didik hanya dibekali kemampuan pengetahuan tentang sastra. Nilai-nilai hakiki dari sastra tersebut belum optimal dimiliki peserta didik.

Permasalahan yang hampir sama juga terjadi dalam pembelajaran sastra di MTs Negeri Purwokerto. Berdasarkan hasil pengalaman peneliti dan informasi dari rekan guru, dalam pembelajaran sastra di kelas IX masih banyak peserta didik yang mengalami kesulitan dalam mengapresiasi cerpen. Hal ini dibuktikan de-

ngan hasil belajar peserta didik yang kurang memuaskan. Berdasarkan prasurvei terhadap peserta didik kelas IX pada tanggal 28 sampai dengan 31 Januari 2013 peserta didik yang baru dapat mengapresiasi cerpen dengan kategori baik hanya mencapai 29%, sedangkan yang 71% masih dalam kategori cukup (Lampiran 4).

Rendahnya hasil belajar peserta didik dalam mengapresiasi cerpen disebabkan oleh kekurangmampuan peserta didik dalam memahami cerita yang dibacanya dan kekurangmampuan dalam mengemukakan gagasan atau ide. Hal ini terjadi karena selama ini cara mengajar guru masih terfokus pada penjelasan secara verbal tentang teori sastra. Peserta didik kurang diberikan kesempatan untuk membaca cerpen secara utuh. Mereka hanya diberi kutipan-kutipan cerita untuk dibaca dan dianalisis. Cara mengajar yang demikian mengakibatkan pembelajaran apresiasi cerpen menjadi kurang menarik sehingga peserta didik merasa jenuh dan bosan.

Mencermati permasalahan itu, dalam upaya meningkatkan kemampuan apresiasi cerpen diperlukan langkah konkret untuk mengatasinya. Salah satu caranya adalah disiasati dengan pemilihan metode yang sesuai untuk meningkatkan kemampuan apresiasi cerpen peserta didik. Metode yang kurang memberikan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran, perlu divariasikan dengan metode lain yang memungkinkan peran aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Sudikan (dalam Doyin, 2009: 4) yang mengatakan bahwa salah satu cara untuk mengatasi problem dalam pembelajaran sastra, guru dituntut untuk menyajikan pembelajaran sastra dengan metode yang inovatif.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat diartikan bahwa guru harus dapat memilih metode yang tepat agar peserta didik dapat belajar secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Gulo (dalam Iskandarwassid dan Dadang, 2008: 25) yang mengatakan bahwa seorang guru yang professional tidak hanya berpikir tentang apa yang akan diajarkan dan bagaimana diajarkan, tetapi juga tentang siapa yang menerima pelajaran, apa makna belajar bagi peserta didik, dan kemampuan apa yang dimiliki peserta didik.

Langkah tepat yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran apresiasi cerpen adalah dengan menggunakan metode pembelajaran yang tepat. Dalam penelitian ini, peneliti akan mencoba satu metode pembelajaran apresiasi cerpen melalui eksperimen kuasi, yaitu eksperimen penggunaan metode investigasi kelompok dalam pembelajaran apresiasi cerpen di kelas IX MTs Negeri Purwokerto.

Peneliti memilih investigasi kelompok sebagai metode yang digunakan dalam pembelajaran apresiasi cerpen pada kelompok eksperimen karena metode ini diyakini dapat memberi peluang peserta didik untuk terlibat dalam diskusi, berpikir kritis, serta berani dan mau mengambil tanggung jawab mereka sendiri. Peran guru di dalam pembelajaran adalah sebagai perancang, fasilitator, dan pembimbing proses pembelajaran (Daryanto dan Muljo, 2012: 229).

Menurut Ryan dan Deci (dalam Eggen dan Don, 2012: 170) investigasi kelompok merupakan salah satu metode dalam pembelajaran kooperatif yang dapat membantu memenuhi kebutuhan dasar peserta didik, seperti kebutuhan tampak pintar dan kompeten serta kebutuhan untuk merasa terhubung dengan orang

lain di dalam lingkungan sosial. Oleh karena itu, penggunaan metode ini diharapkan dapat membangkitkan motivasi belajar sehingga dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam pembelajaran apresiasi cerpen.

Dasar penggunaan metode investigasi kelompok ini mengacu pada tiga konsep utama yang terkandung dalam proses pelaksanaannya yakni penelitian (*inquiry*), pengetahuan (*knowledge*), dan dinamika kelompok (*dynamic of learning group*) (Soekamto dan Winaputra, 1997: 106). Dalam apresiasi cerpen diperlukan penyelidikan dan pengetahuan sehingga peserta didik dapat menggunakan kemampuan penemuan-penemuannya untuk mengungkapkan suatu konsep dan menghasilkan bangunan pengetahuan yang utuh. Keberadaan metode investigasi kelompok menjadi pilihan metode pembelajaran yang bijak. Selain itu, penggunaan dinamika kelompok dalam pembelajaran apresiasi cerpen dihubungkan dengan kebiasaan peserta didik di SMP/MTs secara umum masih senang dengan persahabatan atau pertemanan. Peserta didik akan berinteraksi dengan kelompoknya mengenai sesuatu yang dikaji, saling berpendapat, dan bertukar pengalaman melalui proses apresiasi. Dengan demikian, metode investigasi kelompok memberikan alternatif metode yang relevan dengan karakteristik peserta didik tingkat SMP/MTs.

Selanjutnya, dalam pembelajaran apresiasi cerpen pada kelompok kontrol, peneliti menggunakan metode ekspositori. Penggunaan metode ekspositori pada kelompok kontrol dengan pertimbangan bahwa metode ini sudah umum dipakai oleh guru dalam proses pembelajaran. Menurut Budimansyah (2010: 44) paradigma pembelajaran ekspositori sering dikenal dengan pembelajaran



tradisional-konvensional. Paradigma pembelajaran ini dikenal sebagai paradigma *teacher-centered*.

Berdasarkan uraian di atas, untuk mengetahui keefektifan kedua metode tersebut, peneliti akan mencobakan metode investigasi kelompok melalui eksperimen kuasi dengan menerapkannya dalam pembelajaran apresiasi cerpen di kelas IX MTs Negeri Purwokerto, dengan metode ekspositori sebagai kelompok kontrolnya.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan masalah penelitian berikut ini.

1. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara kelas yang menggunakan metode investigasi kelompok dan yang menggunakan metode ekspositori dalam kemampuan apresiasi cerpen aspek pemahaman pada peserta didik kelas IX MTs Negeri Purwokerto?
2. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara kelas yang menggunakan metode investigasi kelompok dan yang menggunakan metode ekspositori dalam kemampuan apresiasi cerpen aspek evaluatif pada peserta didik kelas IX MTs Negeri Purwokerto?
3. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara kelas yang menggunakan metode investigasi kelompok dan yang menggunakan metode ekspositori dalam kemampuan apresiasi cerpen aspek emotif pada peserta didik kelas IX MTs Negeri Purwokerto?

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. perbedaan antara kelas yang menggunakan metode investigasi kelompok dan yang menggunakan metode ekspositori dalam kemampuan apresiasi cerpen aspek pemahaman pada peserta didik kelas IX MTs Negeri.
2. perbedaan antara kelas yang menggunakan metode investigasi kelompok dan yang menggunakan metode ekspositori dalam kemampuan apresiasi cerpen aspek evaluatif pada peserta didik kelas IX MTs Negeri Purwokerto.
3. perbedaan antara kelas yang menggunakan metode investigasi kelompok dan yang menggunakan metode ekspositori dalam kemampuan apresiasi cerpen aspek emotif pada peserta didik kelas IX MTs Negeri Purwokerto.

### D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan yang dapat diharapkan dari penelitian ini meliputi kegunaan teoretis dan praktis. *Secara teoretis*, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian teoretis tentang metode investigasi kelompok untuk meningkatkan pembelajaran apresiasi cerpen dan menjadi bahan referensi dalam penelitian selanjutnya.

*Secara praktis*, hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi peserta didik, guru, dan sekolah. Bagi peserta didik, hasil penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan dan mengembangkan motivasi belajar peserta didik dalam meningkatkan kemampuan apresiasi cerpen. Disamping itu, penelitian ini juga bermanfaat bagi

guru sebagai motivator dalam memilih metode yang sesuai dalam proses belajar mengajar di kelas. Di pihak lain, sekolah dapat memanfaatkan penelitian ini sebagai masukan yang berharga untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan prestasi peserta didik dalam mata pelajaran bahasa Indonesia.

### **E. Asumsi Penelitian**

Sebagai titik tolak dan berdasarkan kajian teori di atas maka peneliti mempunyai asumsi sebagai berikut:

1. Metode merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan pembelajaran.
2. Penerapan metode yang tepat dan sesuai akan berkontribusi positif pada keefektifan proses dan hasil pembelajaran.
3. Pembelajaran apresiasi cerpen akan berhasil dengan baik jika ditunjang oleh penggunaan metode yang mendukung peserta didik terlibat aktif dalam proses pembelajaran.
4. Metode investigasi kelompok dapat meningkatkan kemampuan apresiasi cerpen peserta didik dari aspek pemahaman, evaluatif, dan emotif.
5. Metode ekspositori dapat meningkatkan kemampuan apresiasi cerpen peserta didik dari aspek pemahaman, evaluatif, dan emotif.
6. Peserta didik memiliki potensi untuk mengungkapkan kreativitasnya.
7. Kemampuan apresiasi cerpen peserta didik dapat ditingkatkan.

## **F. Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen yang membahas mengenai keefektifan metode investigasi kelompok dan metode ekspositori dalam pembelajaran apresiasi sastra yang difokuskan pada peningkatan kemampuan apresiasi cerpen. Peserta didik yang diteliti adalah peserta didik kelas IX MTs Negeri Purwokerto. Hal tersebut didasarkan pada kenyataan bahwa kemampuan apresiasi cerpen peserta didik masih sangat memprihatinkan dan hampir setiap guru mengalami kesulitan dalam pembelajaran apresiasi cerpen. Adapun indikator kemampuan apresiasi cerpen adalah kemampuan apresiasi cerpen dilihat dari aspek pemahaman, evaluatif, dan emotif.

## **G. Definisi Operasional**

Untuk menegaskan dan menyamakan makna konsep yang ada dalam penelitian ini maka perlu diberikan definisi operasional sehingga terdapat kesamaan pemahaman antara peneliti, pembaca, dan pihak terkait dalam penelitian ini. Adapun istilah-istilah dalam penelitian ini antara lain:

### **1. Metode Investigasi Kelompok**

Yang dimaksud metode investigasi kelompok dalam penelitian ini adalah metode yang menekankan pada interaksi dan komunikasi antara peserta didik dalam belajar kelompok untuk memecahkan suatu masalah, mengerjakan tugas, mempresentasikan tugas, dan mengevaluasi kegiatan peserta didik. Peran guru dalam pembelajaran sebagai narasumber dan fasilitator. Pembelajaran apresiasi cerpen dengan metode ini meliputi enam tahap yaitu mengidentifikasi topik dan

mengatur peserta didik ke dalam kelompok, merencanakan tugas yang akan dipelajari, melaksanakan investigasi, menyiapkan laporan akhir, mempresentasikan laporan akhir, dan evaluasi (Slavin, 2005: 218).

## **2. Metode Ekspositori**

Yang dimaksud dengan metode ekspositori dalam penelitian ini adalah metode pembelajaran yang menekankan pada proses penyampaian atau penjelasan secara verbal dari seorang guru kepada peserta didik. Dalam proses pembelajaran, metode ekspositori ini dikombinasikan dengan metode tanya jawab dan pemberian tugas. Pembelajaran apresiasi cerpen dengan dengan metode ekspositori meliputi lima tahap yaitu (1) pendekatan (*approach*), (2) penyajian (*presentation*), dan (3) penerapan (*application*) (Lardizabal dkk., 2000: 118) .

## **3. Kemampuan Apresiasi Cerpen**

Yang dimaksud kemampuan apresiasi cerpen dalam penelitian ini adalah kemampuan peserta didik kelas IX MTs Negeri Purwokerto dalam memahami, menghargai, dan menilai cerpen dari aspek pemahaman, emotif, dan evaluatif. Kemampuan apresiasi cerpen aspek *pemahaman* adalah kemampuan peserta didik dalam memahami tema, latar, dan penokohan dalam cerpen yang dibacanya; kemampuan apresiasi cerpen aspek *emotif* adalah kemampuan yang berhubungan dengan keterlibatan emosi peserta didik dalam menentukan sikap/pandangan berdasarkan pengetahuan dan perasaannya terhadap cerpen yang dibaca; sedangkan kemampuan apresiasi cerpen aspek *evaluatif* adalah kemampuan yang berhubungan dengan penilaian secara personal oleh peserta didik terhadap cerpen yang dibacanya.

Kemampuan apresiasi cerpen tercermin dalam skor/nilai yang diperoleh dari pengukuran *prates* dan *pascates* kemampuan apresiasi cerpen aspek pemahaman, evaluatif, dan emotif.

